

Peran Guru Agama Katolik Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Sekolah

Jakomina Savera Mongi

Pendidik Agama Katolik, SMA Negeri 5 Palangka Raya

E-mail: mongisavera004@gmail.com

***Abstrack.** Religious moderation is an attitude that must be developed by the Indonesian people in maintaining unity and oneness. To strengthen this attitude, Catholic religion teachers have an important role, especially in schools. They can act as catechists, preachers, educators and pastoral service providers. In carrying out this task, they are saving the future of the Indonesian nation.*

***Key Words:** religious moderation, catechist, catholic religious teacher, preacher.*

Abstrak. Moderasi beragama adalah sebuah sikap yang harus dikembangkan oleh masyarakat Indonesia dalam memelihara persatuan dan kesatuan. Untuk memperkuat sikap ini, guru agama Katolik memiliki peran penting, secara khusus di sekolah-sekolah. Mereka dapat berperan sebagai katekis, pewarta, pendidik dan pelaksana pelayanan pastoral. Dalam melaksanakan tugas itu, mereka sedang menyelamatkan masa depan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: moderasi beragama, katekis, guru agama Katolik, pewarta.

LATAR BELAKANG

Kedamaian dan ketenangan hidup adalah merupakan keinginan setiap manusia. Tidak ada seorang pun yang tidak menghendaki hidup yang damai dan tenang. Namun, kadang yang diinginkan tersebut sulit untuk digapai karena manusia hidup dalam sebuah komunitas besar yang disebut masyarakat. Dalam komunitas tersebut, setiap manusia berinteraksi, hidup berdampingan dan bergaul bersama. Interaksi yang terjadi selalu diwarnai oleh perbedaan-perbedaan karena setiap orang memiliki keunikan, pikiran dan faham yang berbeda pula. Keadaan tersebut menjadi sangat nyata bila disandingkan pada masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia memiliki begitu banyak keragaman yang mencakup etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman bisa menjadi pemicu terjadinya benturan antar budaya, ras, etnik, agama dan nilai-nilai hidup. Dalam komunikasi horizontal antarmasyarakat, benturan antarsuku dan agama masih sering terjadi di berbagai wilayah, mulai dari menciptakan prasangka-prasangka buruk antarsuku dan agama, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka yang memakan korban jiwa akibat pembunuhan secara kejam (Zainuddin, 2020).

Indonesia sebagai sebuah negara bertanggungjawab untuk menjamin kebebasan setiap orang untuk berinteraksi dengan siapa saja dalam menjalankan kelangsungan hidupnya. Demikian juga dalam hal beragama, negara menjamin kebebasan setiap orang untuk memeluk dan menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan kepercayaan yang dipilih. Dalam menjalankan ajaran agamanya, setiap pemeluk agama wajib memupuk dan memelihara sikap toleransi. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya (Casanova, 2008).

Wujud dari tanggung jawab negara untuk menjamin adanya kebebasan beragama di Indonesia, dideklarasikanlah kebebasan tersebut dalam falsafah kebangsaan yaitu Pancasila dan landasan konstitusi Undang-Undang Dasar 1945. Tidak cukup hanya dideklarasikan, negara tetap berusaha untuk memperkuat ide-ide tersebut melalui program pemerintah. Salah satunya adalah moderasi beragama yang akhir-akhir ini disuarakan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia. Penguatan moderasi

beragama ini dilakukan dengan tiga strategi utama, yakni: pertama, sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat; kedua pelebagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan ketiga, integrasi rumusan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementerian Agama RI, 2019).

Agar strategi penguatan moderasi beragama ini berdampak bagi masyarakat, pemahaman dan sosialisasinya harus dilaksanakan sejak dini bagi generasi bangsa usia sekolah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan dampak yang signifikan pada lima atau sepuluh tahun ke depan, sangat dibutuhkan peran serta tenaga kependidikan dalam mengajarkan gagasan moderasi beragama ini kepada siswa-siswi di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah kajian pustaka atau library research. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi (Sutrisno, 1990). Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka yang tidak membutuhkan penelitian lapangan (Mestika Zed, 2004).

Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan informasi dan juga catatan serta data deskriptif yang berasal dari teks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan analisis deskriptif sehingga dapat memberikan penjelasan dan juga gambaran secara jelas, sistematis, objektif dan juga kritis tentang moderasi beragama dalam bingkai toleransi. Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang meoderasi beragama seperti buku moderasi beragama yang disusun oleh Kementean Agama RI serta sumber sekunder berupa buku penunjang dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Agama Katolik

Guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya mengajar (KBBI, 1988). Pekerjaan seorang guru adalah “mengajar” dan “mendidik”, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengajaran hanyalah salah satu saja dari kegiatan mendidik yang kompleks. Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian mengajar, membimbing, dan memberi teladan. Guru agama Katolik adalah seorang guru yang memberikan pendidikan agama katolik di sekolah-sekolah. Seorang guru diharuskan memiliki kepribadian yang cerdas, inovatif, kreatif, jujur, rendah hati, mandiri, dan bertanggung jawab. Guru agama Katolik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan karakter yang kuat agar menjadi pengajar yang profesional. Guru agama Katolik adalah mereka yang secara khusus telah mendapatkan pendidikan di bidang agama. Oleh karena itu, mereka yang disebut guru agama Katolik diharapkan telah mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan karya keselamatan yang diajarkan dalam Gereja Katolik.

Profesionalisme guru agama Katolik yang dimaksudkan di sini adalah memahami isi pengajaran iman Katolik secara jelas, memiliki kepribadian yang baik, serta memiliki keahlian dan keterampilan mengajar yang tinggi. Gambaran utuh tentang profesionalisme guru agama Katolik ini telah dibahas secara prinsip dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. Konsili Vatikan II menggarisbawahi bahwa profesionalisme guru agama Katolik sangat penting dan menjadi penentu terhadap keberhasilan pendidikan agama Katolik itu sendiri (GE art. 8). Hakikat profesi guru agama Katolik sendiri tidak semata-mata sebagai pendidik dan pengajar pendidikan agama Katolik saja, tetapi juga mampu menerapkan isi pengajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru agama Katolik di tengah-tengah para peserta didik dan masyarakat luas harus dengan hidup yang asli, yakni hidup penuh semangat, gembira, terbuka, dan wibawa. Oleh karena itu, pentingnya spiritualitas yang mendalam diwujudkan dalam penghayatan profesi guru agama Katolik (Herman, 2022).

Sebagai seorang profesionalisme, guru agama Katolik menjadi salah satu pelaksana program penguatan moderasi beragama yang disampaikan melalui kegiatan mengajar di sekolah. Melalui kegiatan mengajar tersebut, seorang guru agama Katolik sangat memungkinkan menyampaikan gagasan, paham dan sosialisasi moderasi beragama kepada anak didik sejak dini.

Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (Kementerian Agama RI, 2019).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa moderasi merupakan suatu keadaan atau suatu sikap dimana seseorang melakukan sesuatu tidak berlebihan dan juga tidak kurang dari hal yang sewajarnya. Pengertian ini tidak dimaksudkan seseorang tidak boleh berbuat lebih daripada yang lain. Pengertian ini lebih merujuk pada suatu faham yang tidak terlalu fanatik pada faham sendiri dan mengesampingkan faham orang lain. Keadaan lainnya adalah bahwa moderasi tidak merekayasa sesuatu sehingga diharapkan tidak berlebihan dan tidak berkekurangan, akan tetapi lebih menekankan pada lahirnya satu pola perilaku baru dimana setiap orang harus mampu mengadaptasikan faham dengan keberagaman faham yang ada.

Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Jauh sebelum diserukannya moderasi beragama di Indonesia, masyarakat telah mengenal kata toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama. Radikalisme dan kekerasan masih sering terjadi meskipun sudah ada semboyan ‘bhinneka tunggal ika’ dan landasan ideologi bangsa yang menghargai perbedaan. Setelah dicermati lebih dalam, ternyata penyebab tetap adanya kekerasan di bumi yang menganut faham toleransi adalah ketiadaan kegiatan sosialisasi secara terus-menerus kepada masyarakat tentang faham toleransi itu. Bahkan, justru terjadi sebaliknya, faham-faham radikalisme disusupkan dalam materi-materi pembelajaran yang beberapa kali ditemukan dalam kurikulum pendidikan menengah yang idenya cenderung menimbulkan perpecahan.

Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah

Belajar dari pengalaman bangsa yang jatuh bangun dalam membangun persatuan, moderasi beragama dicetuskan sebagai sebuah ide untuk memperkuat persatuan bangsa. Moderasi beragama membawa pesan kuat kepada masyarakat yang pada intinya menyampaikan bahwa meskipun terdapat banyak agama di Indonesia, masyarakat harus tetap bisa hidup berdampingan dengan damai. Tidak ada pandangan yang menganggap bahwa ajaran suatu agama lebih benar dan ajaran lainnya adalah keliru.

Guru agama Katolik di sekolah-sekolah adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab pada perkembangan budi pekerti dan pengetahuan anak didik di bidang moral. Guru agama Katolik memegang peranan penting dalam memperkuat moderasi beragama. Mereka adalah moderator, fasilitator dan pengajar yang dapat menyampaikan gagasan dan ide moderasi beragama kepada anak-anak sejak dini.

Sejalan dengan perannya sebagai pendidik, seorang gurua agama Katolik harus memahami lebih dahulu tentang moderasi beragama itu. *Nemo dat quod non habet* adalah salah satu adagium Latin yang sering digunakan dalam menggambarkan bahwa seseorang harus memahami lebih dahulu tentang sesuatu, baru bisa mengajarkannya kepada orang lain. Guru agama Katolik harus mampu menghidupi sikap dan pola perilaku moderasi beragama terlebih dahulu, baru bisa mengajarkannya kepada anak didik di sekolah. Setelah menanamkan nilai itu pada siswa-siswinya yang beragama Katolik, siswa-siswi tersebut diharapkan dapat menularkan faham yang baik itu kepada teman-temannya yang berbeda agama.

Dalam mengajarkan faham moderasi beragama terdapat banyak cara atau metode yang dapat digunakan oleh guru agama Katolik. Secara singkat metode-metode mengajar yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar adalah: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas belajar dan resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode *problem solving*, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karya wisata (*field-trip*), metode *resource person* (manusia sumber), metode survei masyarakat, metode simulasi (Hamid, 2019).

Menggunakan metode secara bergantian dapat mempercepat proses stimulasi daya tangkap anak didik dalam menyerap ilmu yang disampaikan. Dengan metode-metode yang bervariasi ini, gagasan moderasi beragama yang disampaikan kepada peserta didik menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Pada akhirnya materi moderasi beragama ini menjadi materi yang diminati, dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan di tengah keberagaman.

Pada saat guru agama Katolik mensosialisasikan moderasi beragama dengan menggunakan metode-metode pengajaran secara bergantian, ia sedang melaksanakan tugasnya sebagai seorang katekis. Terdapat beraneka pemahaman tentang katekis yang berkembang dalam masyarakat Gereja. Kotan (2005: 145-147) menyampaikan aneka pandangan tentang katekis. Pertama, katekis dipahami sebagai orang yang bekerja di bidang pewartaan, entah purna waktu ataupun paruh waktu serta entah apapun latar belakang keahliannya. Katekis adalah mereka yang menjalankan tugas pendampingan iman, mempersiapkan penerima sakramen-sakramen, memimpin/memandu katekese umat, dan lain sebagainya. Kedua pandangan yang menempatkan katekis sebagai kaum awam yang terlibat dalam karya pastoral Gereja, seperti pendampingan kaum muda, pendampingan kaum buruh bahkan pemimpin ibadat. Ketiga, katekis dipahami sebagai orang yang memiliki pendidikan formal sebagai katekis, atau memiliki ijazah Pendidikan Tinggi Kateketik (Wijaya, 2019).

Dapat dipahami bahwa ketika guru agama mengajarkan faham tentang moderasi beragama kepada anak didik dalam konteksnya sebagai katekis, berarti ia sedang melaksanakan kegiatan katekese untuk menyampaikan paham-paham yang baik kepada anak didiknya. Selain itu, ia juga sedang melaksanakan tugas pewartaan sebagaimana

diakui oleh Gereja melalui keputusan khusus (*missio canonica*) bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan kateketik atau pastoral.

Selain guru agama Katolik sedang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang murid Kristus, sosialisasi moderasi beragama yang dilakukannya pun mendapat harganya bagi anak didik sebagai generasi penerus bangsa. Dampak dari pemahaman moderasi beragama yang ditanamkan kepada anak didik sejak dini barangkali belum kelihatan pada tahun-tahun dekat atau pada hitungan bulan. Akan tetapi, pada saat anak didik yang saat ini mendapatkan pengajaran tentang moderasi beragama, mengemban tugas dan tanggung jawab di tengah masyarakat kelak, mereka sudah bisa bersikap lebih toleran, jauh dari tindakan radikalisme. Mereka akan lebih mampu untuk bersikap wajar, tidak berlebihan dan tidak berkekurangan dalam menjalankan ajaran agamanya di tengah masyarakat.

Kesuksesan seorang guru agama Katolik dalam menanamkan faham moderasi beragama kepada anak didik akan terlihat buktinya pada lima atau sepuluh tahun yang akan datang. Oleh karena itu, apabila seorang guru agama Katolik turut serta dalam mengajarkan faham moderasi beragama kepada anak didiknya di sekolah, ia sedang melaksanakan kewajibannya untuk menyelamatkan masa depan bangsa Indonesia dalam bingkai persatuan dan kesatuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Guru agama Katolik adalah seorang katekis, pengajar dan pelaksana tugas pastoral di sekolah-sekolah. Melalui kegiatan yang dilaksanakan mereka dapat memperkuat faham moderasi beragama bagi anak didik mereka. Keberhasilan guru agama Katolik dalam mensosialisasikan moderasi beragama tidak langsung terlihat hasilnya dalam hitungan bulan, melainkan akan terbukti kelak ketika anak didiknya mengemban tugas dan tanggung jawab di tengah masyarakat. Oleh karena itu, ketika seorang guru agama Katolik melaksanakan tugasnya mengajarkan dan mensosialisasikan faham moderasi beragama di sekolah, ia sedang melaksanakan tugasnya sebagai warga negara dalam upaya menyelamatkan masa depan bangsa Indonesia dalam bingkai persatuan dan kesatuan.

Sejalan dengan tugas dan profesinya, hendaknya guru agama Katolik memiliki pengetahuan yang cukup dan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama. Hanya mereka yang memiliki sesuatu, dapat memberikan sesuatu. Ketika seorang guru agama Katolik memiliki pengetahuan yang baik tentang moderasi beragama, ia mampu memberikan pengajaran yang baik tentang hal itu pula.

DAFTAR REFERENSI

- Casanova J. (2008). *Public Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press).
- Hamid. A. (2019). Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*. 9(2), 1-16.
- Herman, H. L. (2022). Studi tentang Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Garvissimum Educationis (Doctoral dissertation, WinaPress). <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/97>
- Kementrian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI).
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Sutrisno. (1990). *Metodologi Research III* (Yogyakarta: Andi Offest, 1990).
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15-27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Zainuddin, Prof. Dr. M. M.A. 2020. Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme. *Malang: UB Press*.